

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian. Sektor pertanian dituntut dalam perekonomian nasional melalui pembentukan devisa, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengurangan kemiskinan, penyedia lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat (Mubyarto, 1984:11).

Ketahanan pangan adalah terpenuhinya pangan, baik dalam jumlah, mutu, keamanan, maupun ekuitas, dan dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan individu setiap waktu, untuk sehat, tumbuh, dan produktif. Unsur utama dari ketersediaan pangan adalah ketersediaan pangan yang cukup, distribusi yang menjamin setiap individu dapat mengakses, serta mengonsumsi yang menjamin setiap individu memperoleh asupan gizi dengan jumlah dan keseimbangan yang cukup (Saragih, 2012:243).

Pangan merupakan segala sesuatu yang bersumber dari sumber hayati dan air, baik yang di olah maupun yang tidak diolah. Pangan diperuntukkan untuk kebutuhan konsumsi manusia sebagai bahan makanan atau minuman, termasuk sebagai bahan baku tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan-bahan lain yang digunakan untuk proses penyiapan, pengolahan, pembuatan makanan dan minuman (Purwono,dkk. 2007:6).

Salah satu permasalahan pangan di Indonesia yaitu terdapat pada bidang produksi dan konsumsi antara lain : produksi pangan yang tidak merata menurut tempat dan waktu, serta produksi pertanian khususnya produksi padi-padian setiap tahun selalu berfluktuasi ini dipengaruhi oleh faktor cuaca, serangan hama, penyakit tanaman, dan bencana alam. Hal ini merupakan ketimpangan antar tempat yang berkaitan dengan kerumitan dalam pemasaran dan distribusinya. Produksi padi berada ditangan jutaan petani kecil yang tersebar tidak merata dan umumnya petani kecil hanya mengusahakan lahan yang relative sempit sehingga menyulitkan dalam pengumpulan untuk didistribusikan ke daerah lain yang memerlukan (Hanafie, 2010:234).

Dalam upaya pencapaian target program peningkatan pangan baik dalam skala lokal maupun nasional (P2BN) pemerintah dalam hal ini Departemen Pertanian melalui Badan Pengembangan dan Penelitian telah banyak mengeluarkan rekomendasi teknologi untuk diaplikasikan oleh petani. Salah satu rekomendasi ini adalah penerapan sistem tanam jajar yang baik melalui pengaturan jarak tanam yang dikenal dengan “Sistem Tanam Jajar Legowo”.

Sistem tanam jajar legowo merupakan modifikasi teknologi yang bertujuan untuk memperbaiki produktivitas usaha tani padi. Teknologi ini merupakan perubahan dari teknologi jarak tanam tegel menjadi legowo. Legowo diambil dari bahasa Jawa, yaitu berasal dari kata “lego” berarti luas dan “dowo” berarti memanjang. Di antara kelompok barisan tanaman padi terdapat lorong yang luas dan memanjang sepanjang barisan. Jarak antar kelompok barisan (lorong) bisa mencapai 50 cm, 60 cm atau 70 cm tergantung pada kesuburan tanah (Rauf, 2014:1).

Teknologi jajar legowo dikembangkan untuk memanfaatkan pengaruh barisan pinggir tanaman padi (*border effect*) yang lebih banyak. Sistem legowo lebih menguntungkan dibandingkan dengan non jajar legowo karena semua baris rumpun tanaman berada pada bagian pinggir sehingga hasilnya lebih tinggi, pengendalian hama penyakit dan gulma lebih mudah, menyediakan ruang kosong untuk pengaturan air dan penggunaan pupuk lebih berdaya guna (Suriapermana, 1995) dalam (Suryati, 2014:69).

Di Sumatera Barat, penerapan sistem jajar legowo disosialisasikan oleh pemerintah dengan adanya peningkatan produksi beras nasional. Pada tahun 2014 sistem tanam jajar legowo sempat diuji cobakan di beberapa daerah Sumatera Barat. Setelah adanya kebijakan pemerintah dalam peningkatan produksi beras nasional maka sistem jajar legowo ini kembali di gerakkan dan dikemas pada tahun 2015 dalam program Upaya Khusus Padi Jagung Kedelai (UPSUS PAJALE).

Sistem jajar legowo terus dikembangkan melalui program “Gerakan Pemberdayaan Petani Terpadu Melalui Kegiatan Tanam Serentak”. Salah satu daerah yang saat ini sedang menjalankan sistem tanam jajar legowo yaitu Kota Padang melalui program Upaya Khusus (UPSUS) Swasembada padi, jagung dan

kedelai (PAJALE), maka diperkenalkan padi sistem tanam jajar legowo atau sering disebut jarwo untuk meningkatkan produktivitas padi sawah (BPTP Sumatera Barat, 2015).

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu kecamatan yang merupakan sentra produksi padi di Kota Padang adalah Kecamatan Kuranji. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Padang Kecamatan Kuranji memiliki luas tanam seluas 5,261 Ha lebih luas dibanding dengan kecamatan lain yang ada di Kota Padang (Lampiran 3). Mayoritas penduduk Kecamatan Kuranji menjadikan usahatani padi sebagai mata pencaharian utama. Kecamatan Kuranji terletak di bagian sentral Kota Padang dengan luas wilayah 57,41 km² (Lampiran 2) yang terdiri dari sembilan kelurahan. Salah satunya adalah Kelurahan Sungai Sapih.

Daerah Kelurahan Sungai Sapih merupakan salah satu daerah dengan lahan subur, kelurahan yang telah menerapkan sistem tanam jajar legowo yang telah disosialisasikan oleh Dinas Pertanian Kota Padang. Kelurahan ini mempunyai luas wilayah 7,06 km² (BPS Kota Padang 2017) dan memiliki luas sawah tertinggi dari 8 kelurahan lainnya yaitu 410 ha (Lampiran 5) rata-rata produksi padi tahun 2017 mencapai 480(kw/ha) terjadi peningkatan produktivitas dari tahun sebelumnya pada tahun 2016 adalah 62,1(kw/ha) (Lampiran 6). Namun, secara rata-rata produksi padi masih jauh dari harapan sehingga perlu adanya upaya peningkatan yang optimal dalam produksinya.

Teknologi sistem tanam jajar legowo ini diterapkan dari penyuluh melalui kelompok-kelompok tani yang ada di Kelurahan Sungai Sapih yang merupakan salah satu program dari pemerintah. Kelurahan Sungai Sapih sebagian besar telah menerapkan sistem tanam jajar legowo tipe 4:1. Dalam upaya menyukseskan program pemerintah untuk mencapai swasembada pangan nasional. Namun, masih ada sebagian petani mengusahakan usahatani padi menggunakan sistem tanam non jajar legowo yang memang sudah menjadi sistem tanam padi turun temurun dan tidak semua petani mau menerima apa yang disampaikan oleh penyuluh, sebagian petani beranggapan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih kompeten dari penyuluh sehingga informasi yang

diberikan penyuluh tersebut tidak semuanya dapat diterima oleh petani. Padahal usahatani sistem tanam jajar legowo mempunyai potensi peningkatan hasil.

Sehingga perlu diketahui apakah teknologi sistem tanam jajar legowo dapat meningkatkan produksi, pendapatan, dan keuntungan petani. Oleh karena itu dilakukan perbandingan usahatani padi dengan menggunakan sistem tanam jajar legowo dan non jajar legowo yang merupakan sistem tanam yang sudah dilakukan petani selama ini. Berdasarkan uraian diatas maka perumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Apakah sistem tanam jajar legowo mampu meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan keuntungan petani padi di Kelurahan Sungai Sapih Kecamatan Kuranji Kota Padang ?”.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perbandingan Usahatani Padi Sistem Tanam Jajar Legowo Dan Non Jajar Legowo Di Kelurahan Sungai Sapih Kecamatan Kuranji Kota Padang”.**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan sistem tanam jajar legowo dan non jajar legowo di Kelurahan Sungai Sapih Kecamatan Kuranji Kota Padang
2. Membandingkan produktivitas, pendapatan, dan keuntungan petani padi yang mengikuti sistem tanam jajar legowo dan non jajar legowo di Kelurahan Sungai Sapih Kecamatan Kuranji Kota Padang

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi penulis, yaitu sarana latihan penerapan ilmu dan teori yang telah didapat selama masa perkuliahan serta menambah pengalaman agar dapat diterapkan di tengah masyarakat.

2. Bagi petani, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan gambaran kepada petani dalam memilih usahatani yang tepat dalam rangka meningkatkan produksi, pendapatan dan keuntungan petani dalam berusahatani.
3. Bagi pemerintah, yaitu sebagai bahan masukan dalam menetapkan kebijakan mengembangkan produksi padi menggunakan sistem jajar legowo.

